



STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KEDISPLINAN SISWA MELALUI PROGRAM BERBASIS BUDAYA ISLAMI DI MTSN TANJUNGBALAI

Eka Julia Putri^{1(*)}, Candra Wijaya²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²
Ekajuliaputri1007@gmail.com¹, candrawijaya@hmail.com²

Abstract

Received: 20 April 2025
Revised: 21 April 2025
Accepted: 23 April 2025

Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam pendidikan yang tidak hanya mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab siswa. Di madrasah, nilai-nilai Islami dapat menjadi landasan strategis kepala madrasah dalam membangun kedisiplinan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program berbasis budaya Islami di MTsN Tanjungbalai serta mengidentifikasi faktor pendukung dan pengambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan berbagai strategi dalam merancang program budaya islami seperti pembiasaan ibadah harian (shalat berjamaah, doa bersama, tahfidz, bimbingan keagamaan), pelibatan seluruh komponen madrasah, sistem *reward and punishment*, kerja sama dengan orang tua, serta evaluasi program secara berkala. Program ini konsisten dalam meningkatkan kedisiplinan siswa meskipun masih menghadapi kendala seperti kurangnya partisipasi aktif siswa akibat rendahnya pemahaman terhadap makna kegiatan. Keberhasilan program sangat ditunjang oleh lingkungan madrasah yang kondusif, kepemimpinan partisipatif kepala madrasah, serta dukungan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan persuasif dan konsisten untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan berbasis budaya Islami secara menyeluruh.

Keywords: Strategi Kepala Madrasah; Kedisiplinan Siswa; Budaya Islami

(*) Corresponding Author: Putri, ekajuliaputri1007@gmail.com

How to Cite: Putri, E., J. & Wijaya, C. (2025). STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KEDISPLINAN SISWA MELALUI PROGRAM BERBASIS BUDAYA ISLAMI DI MTSN TANJUNGBALAI. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 541-550.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam pembangunan individu dan masyarakat. Sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga berfungsi untuk membentuk karakter, moral, dan kepribadian siswa. Pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai yang mendukung terciptanya generasi yang disiplin, bertanggung jawab dan beretika. Kedisiplinan menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga membangun sikap tanggung jawab yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara menurut Hurlock (2011) memberi makna bahwa tujuan utama dari disiplin adalah membentuk perilaku individu agar sesuai dengan peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya tempat ia tinggal. Karena setiap budaya memiliki pola

yang berbeda, tidak ada pendekatan tunggal yang dapat digunakan sebagai panduan umum dalam mendidik anak untuk menerapkan disiplin. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk menanamkan disiplin sangat bervariasi di antara kelompok budaya. Namun, tujuan utamanya tetap sama, yaitu mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan standar kelompok sosial, seperti sekolah, tempat mereka menjadi bagian (Lutfiyah, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, kedisiplinan bukan sekadar norma administratif, tetapi bagian integral dari pembentukan akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Nurhayati, 2020). Oleh karena itu, pendidikan Islam memandang kedisiplinan sebagai elemen penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moralitas dan spiritualitas. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip budaya Islami. Nilai-nilai Islami yang menjadi dasar pendidikan di madrasah memiliki kemampuan untuk membangun karakter serta menanamkan kedisiplinan pada siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amalia & Zuhro, 2022) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di madrasah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Dalam hal ini, kepala madrasah memegang peranan penting sebagai pengarah dan pemimpin dalam merancang serta mengimplementasikan berbagai strategi yang efektif. Strategi tersebut meliputi pembiasaan ibadah, pengembangan kebiasaan baik, dan pembentukan program yang dapat membentuk karakter siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler Islami. Kepala madrasah disini tidak hanya merancang, tetapi juga memastikan implementasi program-program tersebut berjalan efektif dan sesuai tujuan. Lebih lanjut mulyasa dalam Nur & Windasari (2022) menyatakan bahwa kepala sekolah harus mampu berperan sebagai manager, administrator, supervisor, dan *educator* yang dimana peran strategis kepala sekolah yaitu mengkoordinasikan, menggerakkan, dan mengoptimalkan semua sumber daya yang ada pada sekolah dalam upaya mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah.

MTsN Tanjungbalai merupakan madrasah yang menerapkan budaya islami dalam aktivitas sehari-hari disekolah, serta memiliki reputasi baik dalam menerapkan kedisiplinan siswa. Pencapaian positif ini tidak lepas dari peran kepala madrasah yang mampu memimpin, mengarahkan, dan mengevaluasi program-program tersebut dengan efektif. Namun, keberhasilan program-program ini dalam meningkatkan kedisiplinan siswa masih menghadapi kendala. Salah satu masalah yang menonjol adalah partisipasi siswa dalam program-program tersebut terkadang belum optimal. Mereka cenderung melihat kegiatan tersebut hanya sebagai rutinitas yang harus dijalani tanpa memahami nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Masalah tersebut mengindikasikan perlunya pengelolaan program berbasis budaya Islami yang lebih terarah dan strategi kepemimpinan yang lebih efektif dari kepala madrasah. Kajian lebih mendalam diperlukan untuk merumuskan langkah-langkah yang dapat mengatasi kendala ini sehingga tujuan pembentukan kedisiplinan siswa melalui program berbasis budaya Islami dapat tercapai.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas bagaimana penerapan budaya islami dalam membentuk kedisiplinan siswa. Seperti penelitian yang dilakukan (Putra, 2017) yang berjudul "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Siswa Di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik". Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius seperti shalat berjamaah, pembacaan doa bersama, dan kegiatan sosial menjadi sarana membentuk kedisiplinan siswa. Penelitian lainnya oleh Lutfiah & Kurniawan (2023) yang berjudul "Implementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa DI MAPM Cukir Jombang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya religius melalui kegiatan seperti shalat dhuha, bimbingan keagamaan, membaca Al-Qur'an, dan istighosah terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Namun, penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada implementasi budaya

religius tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana strategi kepala madrasah dapat mengatasi kendala dalam implementasi program kedisiplinan berbasis budaya Islami.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan oleh kepala madrasah di MTsN Tanjungbalai dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program berbasis budaya Islami serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategi kepala madrasah, tetapi juga menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan program-program serupa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengelolaan kedisiplinan siswa berbasis budaya Islam.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program berbasis budaya islami diterapkan. Peneliti akan menjelaskan keadaan yang terjadi di sekolah secara alamiah atau apa adanya. Kemudian, data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi akan ditulis secara sistematis dalam bentuk deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di MTsN Tanjungbalai dengan pelaksanaan penelitian selama kurang lebih dua bulan, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan.

Adapun subyek penelitian terdiri dari Kepala Madrasah, WKM Kesiswaan, Guru dan juga siswa. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan orang yang dapat memberi keterangan. Teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik ini melibatkan proses pengumpulan informasi untuk keperluan penelitian melalui interaksi tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan narasumber, baik dengan maupun tanpa menggunakan panduan wawancara (Murdiyanto, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, WKM Kesiswaan guru dan beberapa siswa di MTsN Tanjungbalai.

Observasi bertujuan untuk menggambarkan perilaku objek serta memahaminya, atau sekadar untuk mengetahui seberapa sering suatu peristiwa terjadi. Adapun jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di MTsN Tanjungbalai untuk mendapatkan gambaran langsung tentang pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa berbasis budaya islami. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memperkaya data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen resmi madrasah dapat berupa seperti visi dan misi madrasah, tujuan dan program kerja madrasah, kebijakan disiplin yang berlaku di madrasah.

Analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, yaitu menyaring dan menyusun data yang relevan, termasuk pengkodean dan pembuatan catatan objektif serta reflektif. Kemudian penyajian data, menyusun data dalam bentuk yang mudah dipahami Kemudian menarik kesimpulan atau verifikasi berdasarkan data yang telah dianalisis dan memverifikasi kebenarannya melalui pengecekan atau triangulasi untuk memastikan validitasnya. Terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu

membandingkan data yang bersumber dari informan seperti kepala madrasah, WKM kesiswaan dan siswa. Triangulasi teknik dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, seperti membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta triangulasi waktu dengan data melalui wawancara, observasi, atau teknik lainnya dilakukan pada waktu atau dalam situasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Bagian metode harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Apabila ada rumus statistika yang digunakan sebagai bagian dari metode penelitian, sebaiknya tidak menuliskan rumus yang sudah berlaku umum.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Strategi Kepala Madrasah Dalam Merancang Program Berbasis Budaya Islami Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa kepala madrasah memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui program berbasis budaya Islami. Untuk mewujudkan hal tersebut, kepala madrasah merancang berbagai program dengan beberapa strategi.

Pertama, kepala madrasah merancang program yang mengedepankan nilai-nilai Islami sebagai sarana untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Program tersebut meliputi pembiasaan salam, bimbingan keagamaan, membaca yasin dan doa, bimbingan keagamaan serta pelaksanaan sholat berjamaah di lingkungan madrasah. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap waktu dan aturan.

Kedua, melibatkan seluruh komponen madrasah. Dalam proses perancangannya, program tidak dibuat secara sepihak. Kepala madrasah melibatkan berbagai pihak seperti wakil kepala bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, hingga wali kelas. Melalui musyawarah bersama, mereka menyusun program yang tidak hanya efektif, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif semua unsur madrasah.

Ketiga, untuk mendukung implementasi program, diterapkan pula sistem reward and punishment yang berbasis nilai-nilai keislaman. Keempat, strategi kepala madrasah juga mencakup kerja sama dengan orang tua melalui komite madrasah. Pada setiap awal semester, madrasah mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menyampaikan program-program yang akan dijalankan serta membangun kesepahaman tentang pentingnya pembiasaan budaya Islami.

Kelima, kepala madrasah menekankan pentingnya evaluasi secara berkala terhadap program-program yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan melalui rapat rutin bersama guru dan staf madrasah untuk melihat efektivitas kegiatan serta kendala yang dihadapi di lapangan. Misalnya, jika ada penurunan tingkat kedisiplinan di kalangan siswa, maka dilakukan penyesuaian strategi atau pendekatan.

Terakhir, guru-guru diberikan pengarahan secara rutin agar konsisten dalam menerapkan dan mengawasi program yang berbasis budaya Islami ini. Misalnya, guru diminta untuk memberikan teguran yang edukatif dan islami apabila terdapat siswa yang terlambat atau tidak mengikuti aturan. Pengarahan ini penting agar seluruh komponen madrasah memiliki persepsi yang sama dalam mendidik siswa, sehingga tercipta suasana yang harmonis, tidak otoriter, namun tetap tegas dalam menanamkan kedisiplinan.

Kepala madrasah juga menyebutkan bahwa salah satu upaya penting dalam mendukung program ini adalah dengan menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dan islami. Misalnya, pemasangan kutipan-kutipan motivasi Islami di dinding kelas dan lorong sekolah, serta pemutaran lantunan ayat suci Al-Qur'an di pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Lingkungan yang sarat dengan nuansa Islami ini diharapkan dapat memengaruhi perilaku siswa secara perlahan namun konsisten, sehingga nilai-nilai disiplin tertanam secara alami dalam keseharian mereka.

Selain itu, madrasah juga memanfaatkan momen-momen tertentu untuk memperkuat budaya Islami dan kedisiplinan, seperti kegiatan peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, serta lomba-lomba keagamaan antar kelas. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai bentuk perayaan, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai moral serta etika siswa. Kepala madrasah menyatakan bahwa melalui kegiatan semacam ini, siswa belajar untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta bekerja sama dalam suasana kompetitif yang sehat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Implementasi Program Berbasis Budaya Islami di MTsN Tanjungbalai

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dilihat bahwa implementasi program berbasis budaya Islami telah berjalan dengan cukup baik dan konsisten. Berbagai kegiatan keagamaan telah dijadwalkan secara bergiliran dalam satu minggu, seperti program tahfidz Al-Qur'an, kegiatan bimbingan keagamaan singkat, pembacaan surat Yasin, doa bersama, serta program Jumat Berbagi yang dilakukan bersama seluruh warga sekolah. Selain itu, pembiasaan salam juga menjadi bagian penting dalam membentuk budaya Islami di sekolah. Setiap pagi, guru-guru berdiri di gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan siswa dengan salam, sebagai bentuk penanaman adab dan sikap hormat terhadap guru.

Adapun pelaksanaan salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah telah menjadi kegiatan rutin harian yang dilaksanakan oleh seluruh siswa dan guru. MTsN Tanjungbalai juga memiliki program khusus selama bulan Ramadhan yaitu tadarus Al-Qur'an dan Safari Ramadhan, di mana siswa-siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang dakwah dipilih untuk menyampaikan ceramah di masjid-masjid sekitar pada waktu salat tarawih dengan pendampingan guru pembimbing.

Selain itu, kepala madrasah menjelaskan bahwa penyusunan jadwal harian dilakukan secara terstruktur. Setiap hari Selasa, program tahfidz Al-Qur'an dilakukan saat apel pagi dengan durasi sekitar 15 menit. Dua atau tiga siswa dari kelas yang telah dijadwalkan akan dipilih oleh guru pembimbing untuk tampil ke depan dan menunjukkan hafalan mereka, sementara guru pembimbing mengoreksi dan membimbing jika terdapat kesalahan dalam pelafalan atau tajwid.

Pada hari Kamis, apel pagi diisi dengan kegiatan ceramah atau bimbingan keagamaan oleh guru keagamaan. Materi bimbingan keagamaan biasanya berkaitan dengan nilai-nilai akhlak, ibadah, atau nasihat Islami yang sesuai dengan usia pelajar. Sementara pada hari Jumat, pembacaan surat Yasin dan doa bersama dilakukan dilapangan. Setelah kegiatan tersebut, dilanjutkan dengan program Jumat Berbagi, di mana siswa saling berbagi makanan yang dibawa dari rumah masing-masing.

Seluruh program ini tentunya tidak terlepas dari pengawasan serta evaluasi rutin yang dilakukan oleh pihak madrasah, untuk memastikan keberlangsungan kegiatan berjalan sesuai tujuan serta memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan dan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Sebagai bentuk penguatan terhadap kedisiplinan, madrasah juga menerapkan sistem reward and punishment.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Berbasis Budaya Islami

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah dan WKM Kesiswaan, dalam pelaksanaan program tidak terlepas dari faktor pendukung yang berperan penting dalam keberhasilannya. Koordinasi yang baik antara kepala madrasah dan para guru dalam mengawasi siswa adalah pendukung keberhasilan pelaksanaan program. Selain itu, adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Hubungan yang terjalin dengan baik ini memungkinkan proses pembentukan karakter religius dan disiplin dapat berlangsung secara berkelanjutan, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sebagai contoh, dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an, pihak sekolah mengimbau orang tua agar turut memantau dan mendorong anak untuk rutin menghafal di rumah. Komunikasi antara guru melalui pertemuan wali murid maupun media daring menjadi sarana efektif untuk memantau perkembangan anak. Dengan adanya dukungan dari orang tua, pelaksanaan program sekolah menjadi lebih optimal karena siswa mendapatkan pembiasaan yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.

Kepala madrasah juga menyebut bahwa program-program tersebut tentunya tidak langsung berjalan sempurna. Ada kendala yang harus dihadapi, seperti kurangnya kesadaran siswa akan tanggung jawab nya sebagai pelaksana program ataupun kurangnya pemahaman akan makna kegiatan ini yang berdampak pada minimnya partisipasi aktif serta ketidakseriusan dalam pelaksanaannya. Namun, madrasah terus melakukan pendekatan yang persuasif dan berkelanjutan, baik kepada siswa maupun wali murid.

Discussion

Kedisiplinan siswa merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan budaya belajar yang positif di madrasah. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan strategi yang tepat dari kepala madrasah dalam mengarahkan dan mengelola program pendidikan. Sebagaimana menurut Winardi bahwa strategi merupakan pola sasaran, tujuan atau maksud dan kebijakan utama serta rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Konsep tersebut lebih menitikberatkan pada upaya pimpinan dalam menetapkan sasaran yang harus dicapai organisasi melalui suatu perencanaan yang akurat, matang dan sistematis (Winardi, 2012). Dalam konteks pendidikan, strategi kepala madrasah mencerminkan perannya dalam merumuskan, mengatur, mengembangkan, dan mengevaluasi kebijakan serta program yang mendukung terciptanya lingkungan madrasah yang disiplin dan religius.

Hal tersebut sejalan dengan peran kepala sekolah menurut Sahud, Saleh dan Amirin sebagaimana dikutip oleh (Khoirussalim, 2021) yaitu: (1) Perumus tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan di sekolah, dan (2) pengatur tata kerja (mengorganisasi sekolah) yang mencakup mengatur pembagian tugas dan wewenang, mengatur petugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan atau mengkoordinasikan. Lebih lanjut, Reisman dan Payne yang dikutip (Mulyasa, 2012) mengemukakan sembilan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, yaitu: (1) penguatan konsep diri melalui hubungan empatik; (2) kemampuan komunikasi efektif untuk membangun kedekatan dan kerja sama; (3) penerapan konsekuensi logis atas pelanggaran aturan; (4) penanaman nilai positif melalui klarifikasi nilai; (5) pendekatan analisis transaksional dengan komunikasi yang bijak; (6) terapi realitas dalam mengevaluasi kegagalan program disiplin; (7) disiplin yang tegas dan konsisten tanpa diskriminasi; (8) modifikasi lingkungan dan perilaku guna menciptakan suasana belajar kondusif; serta (9) respons cepat terhadap tantangan disiplin dengan sosialisasi tata tertib.

Strategi peningkatan kedisiplinan di MTsN Tanjungbalai diwujudkan melalui program berbasis budaya Islami yang dirancang secara sistematis. Program ini tidak hanya

bertujuan menumbuhkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi pembentukan karakter siswa. Strategi awal yang diterapkan adalah merancang program yang menanamkan nilai-nilai Islami secara sistematis. Kegiatan seperti pembiasaan salam, bimbingan keagamaan, pembacaan Yasin dan doa, bimbingan keagamaan, serta pelaksanaan sholat berjamaah menjadi rutinitas harian. Rutinitas ini tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap waktu dan aturan.

Hal serupa ditemukan dalam penelitian Purboretno et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di SMPN 3 Jatinom Klaten mampu membentuk karakter disiplin siswa. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa datang tepat waktu, rutin melaksanakan sholat lima waktu, serta mengerjakan tugas dengan tertib. Strategi kedua yang diterapkan adalah melibatkan seluruh komponen madrasah dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Kepala madrasah tidak menyusun program secara sepihak, melainkan melalui musyawarah bersama wakil kepala bidang kesiswaan, guru BK, dan wali kelas. Pendekatan ini mencerminkan gaya kepemimpinan partisipatif, yaitu gaya kepemimpinan yang melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan. Dessler menjelaskan bahwa pemimpin partisipatif melibatkan anggota tim dalam proses pembuatan keputusan, terutama ketika dibutuhkan pemikiran kreatif untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks atau mengambil keputusan yang berdampak luas (Dessler, 2000). Sejalan dengan itu, Ranupandojo & Husnan (2000) menyatakan bahwa pemimpin partisipatif adalah mereka yang mengikutsertakan bawahannya dalam proses pengambilan keputusan, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap program yang dijalankan.

Selanjutnya, strategi ketiga adalah penerapan sistem reward and punishment. Siswa yang menunjukkan kedisiplinan tinggi dan aktif dalam kegiatan keagamaan diberikan penghargaan berupa sertifikat atau apresiasi saat apel pagi. Sementara itu, siswa yang melakukan pelanggaran tidak langsung diberikan sanksi, melainkan dibina secara persuasif oleh guru BK dan pembimbing rohani dengan pendekatan yang mengedepankan nilai akhlak dan tanggung jawab. Berdasarkan temuan serupa oleh Fijanah (2021) menunjukkan bahwa strategi reward dan punishment penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Reward diberikan untuk memotivasi siswa yang disiplin, sedangkan punishment digunakan sebagai bentuk pembinaan terhadap pelanggaran.

Strategi keempat adalah membangun kerja sama dengan orang tua melalui komite madrasah. Di setiap awal semester, pihak madrasah mengadakan pertemuan untuk menyampaikan program-program yang akan dilaksanakan, sekaligus membangun kesepahaman terkait pentingnya pembiasaan budaya Islami di rumah. Dengan demikian, proses pembinaan kedisiplinan tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, tetapi berlanjut dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini didukung Saputri, Inda, & Chanifudin (2024) yang menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan kunci dalam mendukung pendidikan karakter siswa. Kerjasama ini memungkinkan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah untuk terus dipraktikkan dan diperkuat di lingkungan rumah, sehingga pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa menjadi lebih optimal.

Terakhir, adalah melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program. Menurut Asrul (2015) evaluasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan terus-menerus untuk menilai kualitas suatu hal baik dari segi nilai maupun maknanya berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu, yang bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan. Evaluasi program budaya Islami di MTsN Tanjungbalai dilakukan melalui rapat rutin bersama guru dan staf untuk menilai efektivitas kegiatan serta mengidentifikasi berbagai kendala di lapangan. Jika ditemukan adanya penurunan kedisiplinan, maka dilakukan penyesuaian strategi atau pendekatan. Kepala

madrasah juga memberikan pengarahan kepada guru-guru secara berkala agar tetap konsisten dalam mengawasi dan mengimplementasikan program dengan baik. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Diana (2023) yang menunjukkan bahwa evaluasi program diperlukan untuk menilai efektivitas, manfaat, dan kesesuaian program dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi menjadi landasan penting dalam menentukan apakah suatu program layak diteruskan, diperbaiki, atau dihentikan, guna menjaga mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, program budaya Islami di MTsN Tanjungbalai menunjukkan efektivitas dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan yang terjadwal dan konsisten. Pembinaan karakter siswa tidak hanya sekadar rutinitas atau aturan tertulis, tetapi juga tertanam dalam kesadaran siswa sehari-hari. Berbagai program keagamaan, seperti tahfidz setiap Selasa dan bimbingan keagamaan atau bimbingan keagamaan setiap Kamis, disusun secara terstruktur sebagai strategi sistematis yang menumbuhkan nilai religius sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, program Jumat Berbagai menjadi sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai kepedulian sosial dan membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Program salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah yang rutin dilaksanakan setiap hari memiliki peran penting dalam membangun kedisiplinan dan keteladanan. Kegiatan ibadah ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual siswa, tetapi juga melatih tanggung jawab dan keteraturan dalam menjalankan rutinitas. Adapun program Safari Ramadhan yang dilakukan oleh siswa yang memiliki kemampuan dalam dakwah, menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan ruang aktualisasi sekaligus pembinaan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan keagamaan mereka di lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan program ini tidak terlepas dengan sistem reward and punishment yang tidak hanya diberikan kepada siswa tetapi juga apresiasi terhadap guru dan wali kelas yang berhasil menjaga ketertiban siswa selama kegiatan berlangsung. Sistem ini bukan hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga menciptakan motivasi di antara guru dan siswa untuk terus menjaga keteraturan dan integritas dalam kegiatan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hutagaol, Rezeqi, & Wardah (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment secara sistematis di MTs Qur'an Kisaran berhasil meningkatkan kinerja guru. Hasilnya, kehadiran, kedisiplinan, kelengkapan administrasi, dan partisipasi guru meningkat signifikan.

Keberhasilan implementasi program budaya Islami juga didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan religius. Sejalan dengan pendapat Emilda (2020) menyebutkan bahwa budaya Islami adalah lingkungan yang mencerminkan nilai religius dan memberi keteladanan moral. MTsN Tanjungbalai telah mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam berbagai aspek sekolah, seperti adab, busana Islami, kegiatan keagamaan, hingga fasilitas yang mendukung seperti musholla dan poster Islami. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan program ini terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat. Dukungan dari kepala madrasah, guru, dan orang tua menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan program. Komunikasi yang efektif, baik secara langsung melalui pertemuan wali murid maupun secara daring, memungkinkan adanya pemantauan perkembangan siswa yang berkelanjutan di rumah. Hal ini juga terlihat dari hasil penelitian Listari (2022) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Sebaliknya, tantangan muncul dari rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap tanggung jawab dalam menjalankan program. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum merata. Beberapa siswa kurang serius berpartisipasi karena belum memahami makna kegiatan keagamaan yang dijalankan. Untuk mengatasi hal ini, pihak madrasah terus

melakukan pendekatan persuasif dan edukatif, serta memperkuat peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah.

Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program berbasis budaya Islami di MTsN Tanjungbalai menunjukkan upaya yang konsisten dalam membina karakter terutama kedisiplinan siswa. Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak terlepas dari dukungan dan keterlibatan seluruh elemen madrasah. Namun demikian, kesadaran individu siswa yang belum merata masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Maka dari itu, diperlukan komitmen dan pendekatan yang berkelanjutan agar nilai kedisiplinan yang berlandaskan budaya Islami dapat tertanam secara menyeluruh dalam kehidupan siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi kepala madrasah diawali dengan pembiasaan nilai-nilai Islami seperti salam, doa, bimbingan keagamaan, dan salat berjamaah. Perencanaannya melibatkan seluruh komponen madrasah melalui pendekatan partisipatif. Penerapan sistem *reward and punishment* digunakan untuk memotivasi siswa sekaligus guru. Kerja sama dengan orang tua turut diperkuat melalui pertemuan rutin, guna menanamkan nilai Islami secara berkelanjutan di rumah. Seluruh program dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas dan melakukan perbaikan.
2. Implementasi strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program budaya Islami di MTsN Tanjungbalai menunjukkan konsistensi sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa.
3. Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program budaya Islami di MTsN Tanjungbalai adalah dukungan dari kepala madrasah, guru, dan orang tua, serta komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua. Kolaborasi ini berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Sementara itu, faktor penghambat utamanya adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap tanggung jawab dalam mengikuti program, yang mengindikasikan bahwa pemahaman nilai-nilai keislaman belum merata. Hal ini dapat diatasi dengan pendekatan persuasif dan edukatif serta peran orang tua yang lebih aktif.
4. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi panduan praktis bagi kepala madrasah dan guru, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah dalam mengembangkan model manajemen pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islami di masa yang akan datang.

REFERENCES

- Purboretno, Alya Anggraeni, Rosichin Mansur, and Fita Mustafida. "Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smpn 3 Jatinom Klaten." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 7.7 (2022): 96-106.
- Amalia, N. F., & Zuhro, D. H. (2022). Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2370–2379. doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2450
- Asrul, R. A. dan R. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Diana, A. (2023). Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1),

157–166.

- Dessler, G. (2000). *Human Resource Management* (8th editio). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Emilda, T. (2020). Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Budaya Islami Di SMP Islam Terpadu Se Kecamatan Tanayan Raya Pekanbaru. *Al-Mutharahah*, 17(01), 1–9. Retrieved from <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Hutagaol, A. L., Rezeqi, S., & Wardah, R. (2022). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Reward dan Punishment di Madrasah. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1281–1288.
- Fijanah, I. A. F. (2021). *Peran Guru Dalam Menggunakan Strategi Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas 2 SDN 2 Somoroto* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Khoirussalim, U. S. dan. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Lutfiah, L., & Kurniawan, A. (2023). Implementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa DI MAPM Cukir Jombang. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 344. doi: 10.58258/jupe.v8i2.4963
- Lutfiyah. (2022). Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Pada Siswa Kelas XII IPS 1 MAN 1 Tuban Semester 1 Tahun Pelajaran 2021 / 2022. *Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 329–344.
- Listari, M., Tabroni, I., & Nurjanah, E. (2022). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 200-212.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal). In *Yogyakarta Press*. Yogyakarta: LP2M. Retrieved from <http://www.academia.edu/download/35360663/>
- Nur, & Windasari. (2022). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(2), 1–18.
- Nurhayati, D. (2020). The Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Schools: Opportunities and Challenges. *Journal of Asian Education and Development Studies*, 9(2), 252–264.
- Putra, R. D. dan S. (2017). Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Membentuk Prilaku Disiplin Siswa di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik. *Jurnal Inspirasi Manajemen*, 1(I), 1–9.
- Ranupandojo dan Husnan. (2000). *Organisasi dan Motivasi: Pasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Saputri, I., Inda, S., & Chanifudin, R. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua , Sekolah , dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782–790.
- Winardi. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.